
PENELITIAN TINDAKAN KELAS SEBAGAI USAHA PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Oleh Ahmad Rithaudin
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Classroom action research is one of the efforts in solving problems faced by teachers during their learning process. The learning process covers physical education learning in classes as well as practices in laboratory and field. Teachers hold an important role in implementing classroom action research. Teachers are aware of the issues faced by students in class. In physical education, the motoric ability of students varies. Teachers are responsible in planning, acting, doing, observing and reflecting. Teachers can also be assisted by a partner or an expert. Two important factors in classroom action research especially in physical education are the usage of teaching media and teaching styles.

Keywords: classroom action research, problem solving, physical education teaching and learning.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pendidikan di sekolah secara umum pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dan tujuan tersebut hendaknya selalu mengacu pada indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi, hingga akhirnya bermuara pada tujuan nasional pendidikan secara umum, sehingga tujuan tersebut harus disampaikan dalam membuat suatu rancangan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang disampaikan di lingkungan sekolah adalah pendidikan jasmani (penjas). Tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya, dalam pendidikan jasmani kurikulum merupakan panduan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya. Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang tersusun dalam sebuah kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode mengajar oleh guru yang bersangkutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada kalanya guru pendidikan jasmani tersebut menggunakan metode pembelajaran tertentu untuk menyiasati berbagai hal yang dihadapi atau yang menjadi masalah di dalam kelas yang ditangani, sebagai contoh,

bagaimana strategi pembelajaran yang harus digunakan bila jumlah sarana prasarana yang tersedia sangat terbatas, atau dengan kemampuan siswa yang sangat beragam, perbandingan jumlah siswa putra dan putri yang tidak seimbang, dll. Untuk mencapai hasil yang optimal guru harus mempersiapkan metode atau cara mengajar yang sesuai agar pembelajaran yang dilaksanakannya bisa berjalan dengan baik. Selain itu ada permasalahan juga yang muncul diluar permasalahan-permasalahan diatas, berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa rekan guru penjas, kenyataan menunjukkan bahwa dilapangan banyak diantara guru-guru tersebut mempunyai kemampuan yang memang pas-pasan. Sedangkan guru tersebut harus tetap menyampaikan materi tersebut karena tuntutan kurikulum yang memang menghendaki materi tersebut harus disampaikan. Hal-hal seperti di atas sangat mungkin terjadi di sekolah-sekolah melihat juga latar belakang kemampuan dasar dari guru tersebut yang kurang menguasai ilmu-ilmu/cabang-cabang olahraga tertentu.

Tetapi diantara sekian kelemahan tersebut, terdapat satu sisi yang menguntungkan kerana hadirnya guru sebagai pembimbing siswa di sekolah. Selain guru mendampingi dan menjadi pembimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan guru tersebut jeli melihat permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilaksanakannya, dan alangkah.hebatnya guru tersebut apabila dengan segala kerendahan hati mereka memang mengakui bahwa mereka menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Maka, dengan demikian guru tersebut mempunyai potensi untuk bisa menyelesaikan permasalahannya dengan mengadakan penelitian, salah satu bentuk penelitian dan yang dirasa paling cocok untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah atau dalam proses pembelajarannya disekolah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mungkin apabila mereka tidak bisa menyelesaikan permasalahan mereka sendiri, mereka dapat pula berkolaborasi dengan sesama rekan guru penjas, ataupun praktisi pendidikan dari perguruan tinggi sehingga mereka bisa menyelesaikan permasalahannya tersebut, selain itu apabila mereka berkolaborasi dengan pihak lain diluar sekolahnya, maka mereka juga akan mendapatkan pengalaman baru dalam menyelesaikan permasalahannya tersebut.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dilihat dari kata penyusunannya penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 2) karena ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, dan ada 3 (tiga) pengertian pula yang dapat diterangkan yaitu: Penelitian diartikan sebagai bentuk pengamatan yang mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi untuk meningkatkan suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu. Dalam penelitian tindakan kelas, tindakan ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kelas, dalam hal ini tidak mengacu pada suatu ruang yang digunakan sebagai tempat untuk proses belajar mengajar tapi yang dimaksud kelas seperti sudah dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok siswa yang mendapatkan/menerima pelajaran dari guru yang sama dan pada waktu yang sama pula.

Sedangkan menurut Rochiati Wiriaatmadja (2005:13) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dan mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

Pada intinya penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi (Supardi, 2006: 104). Sedangkan I Wayan Sukarnyana (2002: 6) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah studi sistematis terhadap praktik pembelajaran dikelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu yang mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suhardjono (2006:61), tujuan dari dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik. Sedangkan menurut (Suyanto: 1997, Hasan, Sukarnyana, Wahjoedi: 1997) tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan (1) kualitas praktik pembelajaran di sekolah, (2) relevansi pendidikan, (3) mutu hasil pendidikan, (4) efisiensi pengelolaan pendidikan.

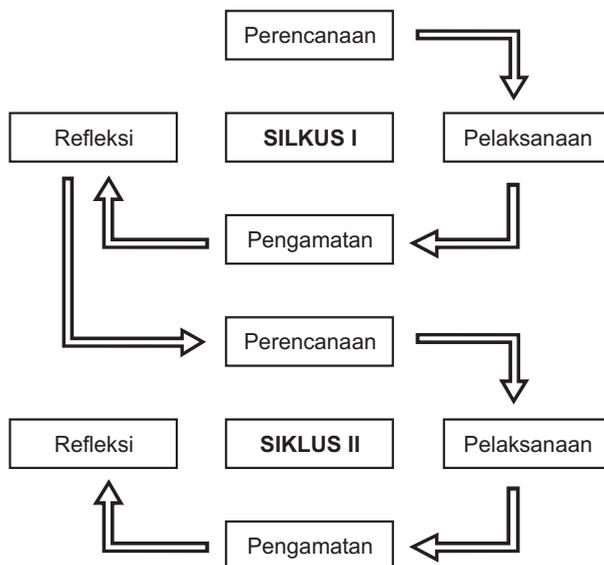
Tujuan dari penelitian tindakan kelas tersebut dapat tercapai dengan melakukan berbagai tindakan memecahkan masalah yang sengaja ditampilkan oleh pendidik untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi. Tindakan alternatif tersebut dirancang oleh pendidik tersebut, dilaksanakan dan kemudian dievaluasi, apakah tindakan-tindakan tersebut benar-benar bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini juga mempunyai tujuan penyerta yaitu dengan mengadakan penelitian maka pendidik tersebut telah melakukan latihan dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik, sehingga semakin banyak pendidik tersebut melakukan latihan diharapkan mereka bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan alternatif pemecahan yang telah dilaksanakannya (Sukardi: 2006 : 107).

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan mempunyai karakteristik tersendiri yang agak berbeda dengan jenis-jenis penelitian yang lain, disini akan di bahas beberapa ciri khas penelitian tindakan kelas terutama dalam pelaksanaannya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui suatu rangkaian langkah yang bersifat spiral (*Aspiral Offstep*), atau ada juga yang menyebut siklus yaitu suatu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pengamatan sistematis terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan yang dilakukan (*observasi*) dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflektor*), kemudian diulang lagi

dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya.

Untuk lebih jelas gambaran pola hubungan antar tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut, (Suharsimi Arikunto,2006:16)



Gambar. 1. pola hubungan antar tahap dalam penelitian tindakan kelas.

Pertama, perencanaan (*planning*), menurut Sukarnyana (2002: 31) dalam proses perencanaan, rencana yang disusun hendaknya benar-benar berdasarkan permasalahan yang ingin dipecahkan dan berdasarkan hipotesis tindakan yang telah diajukan, jadi tindakan yang dilakukan itu harus tertuju pada arah yang diharapkan yaitu perubahan, perubahan dalam hal ini merupakan dampak dari perlakuan yang telah diberikan, dan perubahan itu baik secara kuantitas ataupun secara kualitas.

Sedangkan pada penelitian tindakan kelas dimana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, maka perlu adanya kesepakatan dalam penyusunan rancangan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam proses pelaksanaan pengamatannya akan mengurangi subyektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan, Suhardjono (2006:75).

Kedua, pelaksanaan (*action*) agar hasil yang diperoleh bisa lebih optimal, maka jenis tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas hendaknya selalu didasarkan atas pertimbangan teoretik dan empirik yang ada. Selain itu segala perlakuan yang diberikan itu harus tetap mengacu pada kurikulum yang tersedia dan juga dalam pelaksanaannya tetap alamiah sebagaimana layaknya sebuah proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dikeluhkan dengan perubahan jadwal yang diubah dari jadwal semula, waktu pelaksanaan yang tiba-tiba diperpanjang, sehingga mengganggu pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran lainnya, dll (Sukarnyana, 2002: 31).

Ketiga, pengamatan (*observasi*) observasi dalam penelitian tindakan kelas dapat disamakan dengan proses pengambilan data dalam penelitian normal. Data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang proses perubahan kinerja dalam pembelajaran, selain itu data tentang hasil kegiatan pembelajaran juga diperlukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format observasi dan jenis data yang didapatkan dari jenis penelitian ini cenderung didominasi oleh data kualitatif, karena jenis penelitian ini cenderung mengikuti paradigma penelitian kualitatif yang disebut *fenomenologi* (Sukarnyana, 2002: 32). Tetapi ketika peneliti akan memulai mengumpulkan data, konsep validitas, dan reliabilitas instrumen (maupun data) harus terus diingat. Sekalipun demikian dalam penelitian tindakan kelas dikenal pula apa yang disebut *practical validity/ reliability*, artinya sepanjang anggota kelompok penelitian tindakan memutuskan bahwa instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka dapat digunakan. Dengan demikian, kepercayaan (*trustworthiness*) suatu hasil penelitian tindakan, benar-benar dibangun oleh kualitas proses kolaborasi oleh masing-masing anggota kelompok (Supardi, 2006: 128).

Keempat, refleksi, pada dasarnya refleksi ini merupakan kegiatan analisis- sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang didapatkan selama proses penelitian. Sukarnyana (2002: 32). Sedangkan refleksi menurut Suhardjono (2006:19) merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, atau dalam istilah lainnya peneliti pelaksana sedang memantulkan pengalamannya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Pada proses ini seolah-olah peneliti sedang melakukan evaluasi diri dengan peneliti pendamping sebagai pemantunya, hal-hal mana saja yang sudah dinyatakan tepat seperti yang sudah direncanakan dalam satuan ajar perkuliahan. Supardi (2006: 133) menambahkan, selain evaluasi pada pihak diri peneliti, dalam kegiatan refleksi ini pula diulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada siswa dan suasana kelas yang dibangun. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti/penulis mencoba untuk mengatasi kekurangan yang terjadi kemudian merancang pemecahan masalah/ strategi yang terbaik yang diperlukan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus yang berikutnya dilaksanakan.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru di kelasnya. Kelas, tidak berarti interaksi guru dengan siswa di dalam suatu ruang kelas secara tetap, tapi kelas disini merupakan keseluruhan interaksi secara keseluruhan antara guru dengan siswa, yang mencakup seluruh kegiatan dimana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan, maka jelas, bisa saja pengertian tersebut dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani, karena pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya dilaksanakan didalam ruang kelas, akan tetapi lapangan sebagai tempat utama.

Sebagai salah satu bentuk penelitian tindakan, penelitian tindakan kelas tidak hanya penting untuk 1-2 mata pelajaran saja tapi meliputi semua mata pelajaran, atau satu pelajaran tidak lebih penting di antara mata pelajaran lainnya. Termasuk juga mata pelajaran pendidikan jasmani, selain itu dalam UU sistem keolahragaan No 3/Thn 2005 (ketentuan umum, pasal 1, poin 11) pun disebutkan bahwa setiap institusi pendidikan diharuskan melaksanakan pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajarannya. Dalam undang-undang tersebut disampaikan bahwa olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani

Jadi landasan pelaksanaan olahraga pendidikan di sekolah, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah telah mempunyai landasan yang kuat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, sudah jelaslah landasan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah tersebut, tinggal bagaimana unsur-unsur yang ada di lingkungan sekolah bisa mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang kondusif, terutama bagaimana seorang guru pendidikan jasmani bisa membawa siswa-siswanya pada suatu proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan baik.

Meski segala sesuatunya telah direncanakan dan diharapkan tidak terjadi permasalahan, termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, tetapi hampir tidak mungkin dalam proses pembelajaran tersebut tidak terjadi permasalahan, tapi bagaimana guru tersebut bisa meminimalisasi permasalahan yang dihadapi untuk ataupun menyiasati setiap permasalahan yang muncul dengan menganggap permasalahan tersebut sebagai refleksi diri yang diharapkan dapat memperbaiki kemampuan guru tersebut, terutama perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Adapun permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran tersebut adalah permasalahan tentang kekurangan tersediaanya peralatan, alat, sarana dan prasarana yang tersedia dalam lingkungan sekolah tersebut.

Diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing, guru tersebut bisa mencermati dan mendalami permasalahan, apa yang sebenarnya dihadapi, sehingga dapat memilih jenis pemecahan masalah yang nanti dijadikan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Salah satunya yaitu dengan melaksanakan penelitian, terutama penelitian tindakan kelas, dalam hal ini tentunya pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut sebisa mungkin dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah metodik penelitian yang sesuai, dengan harapan hasil yang didapat tersebut benar-benar *valid* (bisa mengukur apa saja yang bisa diukur), meskipun dalam penelitian tindakan kelas ini hasil yang di dapat tidak dapat digeneralisasikan terhadap subjek penelitian yang lain, atau siswa pada kelas lain, inilah salah satu keunikan penelitian ini, selain itu sangat diharapkan dengan melaksanakan penelitian ini bisa meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam hal membuat karya tulis, dan peningkatan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelasnya.

Keuntungan Penelitian Tindakan Kelas Pada Pendidikan Jasmani

Berdasarkan pada tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas yang menurut Suhardjono (2006: 61) bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik. Maka penelitian ini relatif lebih dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, terutama pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran, apalagi bila dihubungkan dengan pengertian pendidikan jasmani menurut Depdiknas (2003:1), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, emosional dalam rangka pendidikan nasional.

Dari pengertian pendidikan jasmani diatas terlihat, sasaran yang hendak dicapai melalui pendidikan jasmani tidak hanya aspek kognitif pada siswa tersebut tapi mencakup aspek-aspek lain yang terkait terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa yaitu psikomotor dan afektif. Sasaran tersebut sangat dipengaruhi juga oleh kualitas proses yang dilakukan, dimana dalam prosesnya diharapkan individu-individu yang menjadi subyek dalam pembelajaran tersebut dapat meningkat kemampuan organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosionalnya.

Selain itu pendidikan jasmani di sekolah mempunyai karekteristik yang unik dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/ olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Dan aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan metodik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran (Depdiknas, 2003: 1).

Yang menjadi permasalahan, apabila dalam proses yang menurut beberapa pengertian diatas sangat berat, mengingat banyak dan ideal sekali tujuan yang hendak dicapai, sedangkan dilapangan hanya seorang guru saja yang menghadapi sekian banyak murid dengan latar belakang yang sangat heterogen, apa yang harus dilakukan oleh guru bila, proses yang dilakukan sudah tidak bisa mencapai seperti yang diharapkan, bila alat dan fasilitas yang tersedia kurang memenuhi persyaratan yang diharapkan, dan kemampuan guru yang memang kurang bisa menjadi fasilitator yang baik. Maka ditawarkan satu bentuk penelitian yang sengaja dirancang untuk memperbaiki proses yang kurang bisa berjalan dengan baik, yaitu penelitian tindakan kelas dalam pendidikan jasmani.

Penelitian Tindakan Kelas Pada Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani

Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran ,membantu kelancaran proses pembelajaran mengatasi masalah pembelajaran yang dilaksanakannya, dan karena keterbatasan guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa , maka guru diharapkan bisa memanfaatkan segala sesuatu yang bisa dijadikan alat bantu terutama untuk membantu kelancaran proses pembelajarannya. Alat bantu yang digunakan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran tersebut lazim dinamakan media pembelajaran.

Media pembelajaran, menurut Gerlach & Erly dalam Azhar Arsyad (2004:3) cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Selain itu media juga diartikan sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima, televise ,film, foto radio dan rekaman audio, gambar yang diproyeksikan bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi, media pembawa pesan atau mengandung maksud instruksional atau pengajaran, maka disebut media pembelajaran (Heinich dalam Azhar, 2004: 4)

Menurut Azhar Arsyad (2004) media pendidikan memiliki pengertian sebagai alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas yang digunakan dalam rangka

komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Media pendidikan juga bisa diartikan sebagai sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Dalam hubungannya dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, peran media pembelajaran diharapkan akan sangat membantu proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu untuk membuat konsep yang abstrak menjadi kongkret, membawa objek yang berbahaya menjadi tidak berbahaya, menampilkan objek yang terlalu besar menjadi kecil, menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, mengamati gerakan yang terlalu cepat, membangkitkan motivasi, mengatasi ruang dan waktu, mengatasi jarak yang jauh, dan memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi (Agus S Suryobroto, 2001: 16). Selanjutnya Agus S Suryobroto (2001: 17) menjelaskan bahwa, pada hakekatnya media pembelajaran yang digunakan di Indonesia memiliki karakteristik jenis media sebagai berikut, grafis, yang termasuk dalam media visual, media audio (berkaitan dengan pendengaran atau suara), sketsa, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, bulletin. Media-media tersebut mempunyai kegunaan masing-masing sesuai dengan kebutuhan

Akhir-akhir ini lebih banyak berkembang penggunaan media yang bersifat audiovisual, jadi selain dapat didengar media tersebut dapat juga dilihat secara visual dalam bentuk gambar hidup, media tersebut berbentuk, CD, DVD, ataupun file yang dapat ditampilkan melalui bantuan perangkat computer. Media pembelajaran ini mempunyai keuntungan apabila dibandingkan dengan beberapa media lainnya, dalam penggunaannya media ini dapat meringkas fungsi dari beberapa media lain, media ini merupakan kombinasi antara, media audio, media visual dan termasuk juga kartun.

Selain itu media audiovisual ini dapat menampilkan profil atau tokoh yang secara langsung dapat memberikan gambaran secara nyata secara ideal tentang satu hal dan juga dapat menutupi kekurangan guru pada waktu menyampaikan materi. Tetapi ada catatan penting untuk menggunakan media pembelajaran ini, yaitu media ini hanya dapat digunakan pada ruang yang terbatas, tidak mungkin menayangkan media ini dilapangan, jadi dipetrlukan waktu khusus untk bisa menampilkan media ini. Alangkah baiknya dalam penggunaan media ini diberikan kepada siswa paling tidak dua kali, yang pertama, siswa dialokasikan waktu untuk menyaksikan materi yang bersangkutan sebelum melaksanakan di lapangan, sedangkan yang kedua, yaitu sesudah proses pembelajaran dilapangan selesai, sehingga siswa dan termasuk guru bisa mengevaluasi kegiatan yanag telah dilaksanakannya, toh kalaupun ada kesalahan terhadap apa yang telah dilakukan maka secara otomatis, guru tersebut harus dapat menyelesaikan/ memecahkan masalah yang ada.

Penelitian Tindakan Kelas Pada Gaya Mengajar Dalam Pendidikan Jasmani

Gaya mengajar merupakan suatu perlakuan tertentu oleh seoran guru dala menyikapi proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Menurut Mosston komponen kunci setiap gaya mengajar meliputi komando, latihan, resiprokal, dan cakupan (Agus Suryobroto, 2002: 42).

Gaya Komando (*commando style*)

Ciri-ciri khas dengan menggunakan gaya komando dalam pembelajaran adalah semua keputusan dibuat oleh guru, menuruti petunjuk dan melaksanakan tugas adalah merupakan kegiatan utama siswa. Dengan mengikuti instruksi langsung dari guru, maka akan menghasilkan tingkat kegiatan yang tinggi, membuat siswa termotivasi, dan perilaku disiplin siswa dapat tercapai.

Gaya Latihan (*practice*)

Ciri-ciri ataupun implikasi dari gaya ini adalah siswa harus tahu apa yang diharapkan oleh kelas, dari menerima tugas, mengambil keputusan sambil menjalankan tugas, dan menerima balikan. Disediakan waktu bagi siswa untuk mengatur kapan diselesaikannya tugas yang diberikan oleh guru. Penyampaian tugas pengamatan dan penilaian oleh guru, dilaksanakan oleh siswa.

Gaya Resiprokal (*resiprokal style*)

Dalam gaya mengajar resiprokal, tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke teman sebaya siswa. Ciri khas dari gaya ini adalah siswa mengamati penampilan teman, membandingkan dan mempertentangkan dengan kriteria yang ada, menyampaikan hasilnya pada pelaku. Maka dari itu hal ini akan menumbuhkan kesabaran dan toleransi terhadap teman.

Gaya Cakupan (*inclusion style*)

Implikasi dari gaya inklusi adalah adanya perhatian terhadap perbedaan individu, siswa dimungkinkan untuk melihat kesesuaian pengetahuan mereka dengan kenyataan. Siswa akan belajar untuk mengurangi kesenjangan antara kedua hal ini. Fokus perhatian ditujukan kepada individu dan apa yang dilakukan. Sehingga siswa dapat mengembangkan konsep mereka sendiri yang berkaitan dengan penampilan fisik.

Berdasarkan pada paparan diatas mengenai analisis gaya mengajar menurut Mostonn, ada beberapa gaya mengajar yang dapat dilakukan dalam menyiasati pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terutama pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, terutama pada saat guru melaksanakan penelitian tindakan kelas, untuk menentukan gaya mengajar yang digunakan, ada baiknya menyesuaikan beberapa hal diantaranya, materi pembelajaran, jumlah dan kondisi siswa (kesiapan siswa, kondisi fisik dan kesehatan siswa), karakteristik siswa itu sendiri dan alat fasilitas yang tersedia.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, terlebih dalam penelitian tindakan kelas, materi yang dipilih guru untuk disampaikan pada murid harus selalu mengacu pada silabus yang telah mereka susun sendiri, dan pada dasarnya berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan. Sehingga apa yang disampaikan pada murid tidak terlalu meluas pada materi yang tidak bersangkutan atau bahkan lebih spesifik/ menyempit.

Kemudian hal penting lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru adalah ketersediaan alat dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran siswa di sekolah tersebut. Alat fasilitas yang lengkap di suatu sekolah secara langsung dapat meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam dalam pembelajaran, akan tetapi bila jumlah tersebut terbatas maka guru perlu untuk bertindak kreatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut,

diantaranya yaitu dengan memodifikasi alat-alat olahraga berdasarkan ketersediaan bahan-bahan yang ada disuatu daerah tersebut. Kemudian alternatif lain yang bisa dijadikan bahan pertimbangan guru adalah menggabungkan dua atau beberapa tipe/gaya mengajar untuk dijadikan satu gaya tersendiri, yang kemudian muncul untuk memecahkan permasalahan yang ada.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) diharapkan benar-benar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan, sedangkan guru bisa mendalami permasalahan yang dihadapi olehnya selama proses pembelajaran berlangsung, dengan asumsi guru merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan siswa dalam kelas, terutama kelas yang menjadi tanggung jawabnya disekolah, kemudian apabila dalam prosesnya ternyata yang menjadi sumber masalahnya tersebut, maka guru tersebut dengan lapang dada bisa untuk menerima masukan, saran, kritik dari mana saja, dalam hal ini adalah penelitiannya.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak ada metode pembelajaran/ gaya mengajar yang paling tepat dibanding lainnya, dalam penjas tidak ada media yang paling tepat juga. Dalam pembelajaran penjas, semestinya, metode/gaya mengajar dan media yang digunakan menyesuaikan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya: waktu, alat fasilitas, karakteristik siswa, dll.

DAFTAR PUSTAKA

Agus S. Suryobroto (2001) *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani (diktat matakuliah)*. Yogyakarta: FIK UNY.

I Wayan Sukarnyana (2002) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

_____(2005)*UU Sistem Keolahragaan Nasional No 3/Thn 2005*. Jakarta: Kemenegpora

_____(2003)*Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.